

ANALISIS PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENANGKAL INTOLERANSI BERBASIS KEPENTINGAN POLITIK

Feri Simanjuntak^{1*}, Setiawan Larosa², Rudi Roberto Walean³, James Ranto Panggabean⁴

¹STT Immanuel Nusantara Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Medan, Indonesia

³STT MSL, Indonesia

⁴STT Lentera Bangsa, Indonesia

*Corresponding author email: ferry.basten@yahoo.com

Article History

Received: 23 April 2026

Revised: 23 May 2026

Published: 31 May 2026

ABSTRACT

This study analyzes the role of Christian Religious Education (CRE) in countering intolerance shaped by political interests. The issue is important because intolerance in Indonesia is no longer limited to differences in religious belief, but is also reinforced through identity politics, digital disinformation, and the use of religious symbols for political mobilization. Previous studies have discussed tolerance within Christian education, yet only a limited number specifically examine how CRE can respond to intolerance produced by political interests. This research employed a qualitative literature study using content and thematic analysis. Literature was selected from journal articles, books, policy documents, and relevant studies on CRE, intolerance, political identity, digital media, and civic ethics. The findings show that CRE can function as a space for developing critical awareness, ethical political literacy, dialogical reflection, and tolerant character based on Christian values. This article argues that CRE needs to move beyond a merely doctrinal approach toward contextual learning that connects faith, social responsibility, and public ethics. The study contributes to the reconstruction of CRE as an educational practice that forms students who are religiously rooted, socially sensitive, and resistant to intolerant political narratives.

Keywords: *Christian Religious Education, Intolerance, Political Interests, Tolerance, Critical Awareness.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Simanjuntak, F., Larosa, S., Walean, R. R., & Panggabean, J. R. (2026). Analisis Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Menangkal Intoleransi Berbasis Kepentingan Politik. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 906–915. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6188>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara majemuk yang dibangun di atas keberagaman agama, budaya, bahasa, dan identitas sosial. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan bangsa apabila dikelola melalui pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghormati, kesediaan berdialog, dan tanggung jawab hidup bersama. Secara konstitusional, nilai tersebut diperkuat melalui Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta jaminan kebebasan beragama dalam UUD 1945. Namun, dalam praktik sosial-politik kontemporer, keberagaman tidak selalu tampil sebagai ruang perjumpaan yang damai. Identitas agama kerap digunakan sebagai alat untuk membangun dukungan politik, membedakan kelompok, dan memperkuat polarisasi sosial.

Fenomena intoleransi berbasis kepentingan politik tampak ketika simbol, bahasa, dan sentimen keagamaan digunakan untuk mengarahkan pilihan politik tertentu. Dalam situasi demikian, agama tidak lagi semata-mata dipahami sebagai sumber nilai spiritual dan moral, melainkan dapat direduksi menjadi alat mobilisasi massa. Kajian Hasan dan Ubaid (2017), misalnya, menunjukkan bahwa kontestasi politik dapat memperkuat polarisasi ketika identitas keagamaan digunakan secara eksklusif dalam kampanye. Gejala tersebut juga berkembang di ruang digital melalui komentar, ujaran kebencian, dan pelabelan politik yang memisahkan masyarakat ke dalam kelompok “kami” dan “mereka” (Nahrul Hayat, 2022).

Ruang digital memperbesar tantangan tersebut karena informasi politik berbasis agama menyebar cepat melalui media sosial. Disinformasi, narasi provokatif, dan bahasa yang merendahkan kelompok lain dapat membentuk prasangka kolektif, terutama

ketika pengguna media sosial hanya berinteraksi dengan informasi yang sejalan dengan keyakinan kelompoknya. Dalam kondisi ini, intoleransi tidak hanya muncul sebagai sikap pribadi, tetapi juga menjadi produk komunikasi politik yang terus direproduksi melalui jaringan digital (Herdiansah, Husin, & Hendra, 2017; Kubin & Sikorski, 2021).

Tantangan tersebut semakin penting karena generasi muda merupakan kelompok yang sangat dekat dengan media digital. Penelitian Mujahidillah, Sukmayadi, dan Fajria (2023) menunjukkan bahwa eksklusivisme beragama dapat berkontribusi terhadap kecenderungan intoleransi apabila tidak diimbangi dengan literasi sosial dan kemampuan menilai informasi secara kritis. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun ketahanan peserta didik terhadap narasi intoleran yang dikemas dalam bahasa agama maupun kepentingan politik.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting. PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam kasih, menghargai martabat manusia, menjunjung keadilan, dan menjadi pembawa damai di tengah masyarakat majemuk. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi dasar bagi peserta didik dalam merespons perbedaan, termasuk ketika menghadapi isu politik yang membawa sentimen keagamaan.

Meskipun demikian, praktik PAK di sekolah masih sering dipahami secara terbatas sebagai proses transfer doktrin dan pengetahuan agama. Pembelajaran PAK belum selalu menghubungkan nilai iman dengan persoalan sosial nyata, seperti politik

identitas, ujaran kebencian, disinformasi, dan intoleransi berbasis kepentingan politik. Akibatnya, peserta didik dapat memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi belum tentu memiliki keterampilan reflektif dan etis untuk menilai narasi keagamaan yang dimanipulasi dalam ruang politik.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kajian sebelumnya. Sejumlah penelitian telah membahas peran PAK dalam membangun toleransi, pendidikan karakter, dan kehidupan multikultural (Legi & Keriapy, 2022; Melkisedek, Topayung, & Beli, 2025; Tjandra, 2024). Namun, pembahasan yang secara khusus mengaitkan PAK dengan upaya menangkali intoleransi yang diproduksi oleh kepentingan politik masih terbatas. Padahal, intoleransi berbasis kepentingan politik memiliki karakter yang berbeda karena melibatkan manipulasi simbol agama, pembentukan opini publik, dan mobilisasi emosi kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk intoleransi berbasis kepentingan politik yang berkembang dalam masyarakat; (2) apa kelemahan praktik PAK saat ini dalam merespons isu tersebut; dan (3) bagaimana peran strategis PAK dalam menangkali intoleransi berbasis kepentingan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAK dalam membentuk kesadaran kritis, etika publik, dan karakter toleran peserta didik, serta merumuskan arah penguatan pembelajaran PAK agar lebih kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap dinamika sosial-politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena

penelitian diarahkan untuk menelaah konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai Pendidikan Agama Kristen, intoleransi, politik identitas, dan literasi sosial-politik. Melalui studi literatur, peneliti menyusun sintesis konseptual mengenai bagaimana PAK dapat berperan dalam menangkali intoleransi yang dipengaruhi kepentingan politik.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku pendidikan agama Kristen, buku metodologi penelitian, dokumen yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, serta artikel ilmiah yang relevan dengan isu intoleransi dan politik identitas. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, portal jurnal nasional, laman penerbit, dan sumber akademik lain yang dapat ditelusuri. Kata kunci yang digunakan antara lain “Pendidikan Agama Kristen”, “PAK dan toleransi”, “intoleransi beragama”, “politik identitas”, “religious intolerance”, “Christian religious education”, “media sosial dan polarisasi”, serta “pendidikan kritis”.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) literatur yang membahas PAK, toleransi, intoleransi, politik identitas, pendidikan karakter, media sosial, atau pendidikan kritis; (2) sumber yang memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat majemuk; dan (3) sumber yang memiliki informasi bibliografis jelas. Adapun kriteria eksklusi meliputi tulisan populer tanpa dasar akademik, sumber yang tidak berkaitan dengan pendidikan atau intoleransi, serta literatur yang tidak memiliki kejelasan penulis dan publikasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik. Tahapan

analisis dimulai dari membaca seluruh sumber, menandai gagasan utama, mengelompokkan data ke dalam tema, menafsirkan hubungan antartema, kemudian menyusun sintesis. Tema utama yang digunakan dalam analisis meliputi: bentuk intoleransi berbasis kepentingan politik, kelemahan praktik PAK, peran PAK dalam membentuk kesadaran kritis, serta strategi implementasi pembelajaran PAK. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur, serta pemeriksaan konsistensi antarargumen agar sintesis yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber saja.

Sebagai studi literatur, penelitian ini memiliki batasan. Artikel ini tidak menggunakan data lapangan langsung dari guru atau peserta didik, sehingga hasil kajian bersifat konseptual-analitis. Namun, kajian ini tetap memberikan kontribusi bagi pengembangan gagasan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya.

Tabel 1. Prosedur kajian literatur

Aspek	Keterangan
Desain penelitian	Kualitatif dengan studi literatur.
Sumber data	Artikel jurnal, buku, dokumen kerukunan umat beragama, dan sumber akademik terkait PAK, intoleransi, politik identitas, dan media sosial.
Kata kunci	Pendidikan Agama Kristen, toleransi, intoleransi beragama, politik identitas, media sosial dan polarisasi, pendidikan kritis.
Teknik analisis	Analisis isi dan analisis tematik melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis.
Validitas data	Triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi antar-literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Intoleransi Berbasis Kepentingan Politik

Intoleransi berbasis kepentingan politik dapat dipahami sebagai sikap penolakan, prasangka, atau perlakuan diskriminatif terhadap kelompok lain yang dibentuk dan dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan politik. Bentuk intoleransi ini berbeda dari perbedaan pandangan biasa karena bekerja melalui mobilisasi emosi keagamaan, penguatan batas antarkelompok, dan penyebaran informasi yang mengarahkan masyarakat untuk melihat pihak lain sebagai ancaman.

Bentuk pertama adalah narasi “kami” dan “mereka”. Narasi ini membagi masyarakat ke dalam kelompok yang dianggap benar dan kelompok yang dianggap salah atau berbahaya. Dalam politik berbasis identitas, agama dapat digunakan untuk memperkuat batas tersebut sehingga warga tidak lagi menilai gagasan politik berdasarkan program, melainkan berdasarkan kedekatan identitas. Bagi PAK, fenomena ini menjadi tantangan serius karena bertentangan dengan panggilan iman untuk menghargai martabat setiap manusia dan membangun perdamaian.

Bentuk kedua adalah eksploitasi simbol agama dalam kampanye politik. Simbol, bahasa, dan ruang keagamaan dapat digunakan untuk membangun citra politik tertentu. Masalah muncul ketika simbol tersebut dipakai untuk menyingkirkan kelompok lain atau membangun kecurigaan terhadap pihak yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibimbing untuk membedakan antara penggunaan nilai agama secara etis dan manipulasi agama untuk kepentingan kekuasaan.

Bentuk ketiga adalah penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi berbasis agama. Ujaran kebencian dapat muncul dalam bentuk hinaan terhadap simbol agama, pelabelan kelompok sebagai sesat atau berbahaya, serta penyebaran informasi palsu yang membangkitkan kemarahan. Di ruang digital, pesan semacam ini dapat menyebar secara cepat dan membentuk opini publik. Karena itu, PAK perlu memperkuat literasi digital dan etika komunikasi agar peserta didik tidak mudah menyebarkan informasi yang merusak hubungan sosial.

Bentuk keempat adalah pembungkaiian politik di media sosial. Pesan politik sering dikemas dengan bahasa emosional, gambar, potongan video, atau kutipan keagamaan yang diarahkan untuk memengaruhi persepsi publik. Pembungkaiian ini tidak selalu keliru, tetapi dapat menjadi berbahaya ketika digunakan untuk menyesatkan pemahaman, menebalkan prasangka, dan menghalangi peserta didik melihat realitas secara adil. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu mengajarkan cara membaca pesan publik secara kritis dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Bentuk intoleransi berbasis kepentingan politik dan respons PAK

Bentuk intoleransi	Karakter masalah	Dampak pendidikan	Respons PAK
Narasi kami-mereka	Membagi masyarakat berdasarkan identitas yang dianggap benar dan salah.	Peserta didik mudah menggunakan prasangka terhadap kelompok berbeda.	Membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat dan layak dihormati.
Eksplorasi simbol agama	Simbol agama dipakai untuk kepentingan	Peserta didik sulit membedakan iman yang	Mengembangkan literasi etika politik berbasis nilai kasih dan keadilan.

	mobilisasi politik.	otentik dan agama yang dipolitisasi.	
Ujaran kebencian dan hoaks	Informasi yang merendahkan kelompok agama lain disebarkan secara masif.	Normalisasi bahasa diskriminatif di ruang sosial dan digital.	Melatih verifikasi informasi dan etika komunikasi digital.
Pembungkaiian media sosial	Pesan politik dikemas secara emosional untuk mengarahkan opini.	Berpikir kritis melemah karena informasi diterima secara reaktif.	Menggunakan studi kasus untuk menilai pesan publik secara reflektif.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa persoalan intoleransi tidak cukup dijawab hanya dengan nasihat moral. PAK perlu masuk ke wilayah pembentukan kemampuan berpikir kritis, pembiasaan sikap toleran, dan literasi digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran kasih, tetapi juga mampu menerapkannya ketika menghadapi narasi politik yang mengandung prasangka keagamaan.

Kelemahan Praktik PAK dalam Merespons Isu Intoleransi

Kajian literatur menunjukkan bahwa salah satu kelemahan praktik PAK adalah kecenderungan pembelajaran yang masih normatif-doktrinal. Pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi, hafalan, dan pemahaman konsep iman, sementara pembentukan kepekaan sosial dan kemampuan membaca persoalan publik belum memperoleh tempat yang kuat. Pendekatan semacam ini membuat peserta didik memahami ajaran agama sebagai

pengetahuan, tetapi belum tentu menghidupinya dalam relasi sosial yang majemuk.

Kelemahan berikutnya adalah kurangnya integrasi isu sosial-politik dalam materi pembelajaran. Intoleransi berbasis kepentingan politik merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, terutama karena mereka berinteraksi dengan media sosial setiap hari. Namun, apabila pembelajaran PAK tidak menghadirkan kasus-kasus nyata tentang politisasi agama, peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar menilai realitas secara etis. Akibatnya, PAK berisiko menjadi mata pelajaran yang benar secara doktrinal, tetapi kurang menyentuh persoalan kehidupan aktual.

Keterbatasan pendekatan dialogis juga menjadi persoalan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat membuat peserta didik pasif dan kurang terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif. Padahal, untuk menghadapi intoleransi, peserta didik perlu berlatih berdialog, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan menyusun sikap berdasarkan pertimbangan iman dan etika. PAK yang dialogis bukan berarti mengurangi kekuatan ajaran iman, melainkan menjadikan iman sebagai dasar untuk berpikir jernih dan bertindak bertanggung jawab.

Selain itu, peran guru PAK sebagai fasilitator kesadaran kritis belum selalu optimal. Sebagian guru masih memaknai tugasnya terutama sebagai penyampai materi, bukan pendamping peserta didik dalam membaca persoalan sosial. Padahal, guru PAK dapat membantu peserta didik memahami bahwa kasih, keadilan, dan perdamaian bukan hanya konsep teologis, tetapi juga pedoman dalam menghadapi

polarisasi, ujaran kebencian, dan manipulasi agama dalam ruang publik.

Peran Strategis PAK dalam Menangkal Intoleransi

Pertama, PAK berperan sebagai pembentuk kesadaran kritis. Peserta didik perlu dilatih untuk membaca narasi keagamaan dalam ruang politik secara lebih cermat: siapa yang menyampaikan pesan, kepentingan apa yang dibawa, nilai apa yang diperkuat, dan dampak apa yang mungkin muncul bagi kehidupan bersama. Kesadaran kritis ini membantu peserta didik tidak mudah menerima narasi yang mengatasnamakan agama, tetapi sebenarnya mendorong prasangka dan permusuhan.

Kedua, PAK berperan sebagai pendidikan nilai kasih dan kemanusiaan. Nilai kasih dalam iman Kristen tidak berhenti pada hubungan internal komunitas seiman, melainkan melampaui batas sosial dan agama. Kisah orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) menunjukkan bahwa kasih diwujudkan melalui tindakan konkret kepada sesama, termasuk kepada orang yang berbeda latar belakang. Dalam konteks intoleransi politik, nilai ini menjadi dasar untuk menolak penggunaan agama sebagai alat kebencian.

Ketiga, PAK dapat menjadi ruang dialog dan refleksi sosial. Melalui diskusi berbasis kasus, peserta didik dapat mengkaji peristiwa intoleransi, ujaran kebencian, atau disinformasi keagamaan dengan pendekatan yang terbuka dan bertanggung jawab. Dialog memungkinkan peserta didik belajar memahami sudut pandang lain, sedangkan refleksi iman membantu mereka menilai realitas berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Keempat, PAK berfungsi sebagai pendidikan karakter toleran. Toleransi bukan sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi kemampuan untuk menghargai keberadaan orang lain sebagai sesama manusia. Karakter toleran perlu dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman kolaboratif, dan keteladanan guru. Apabila nilai ini ditanamkan secara konsisten, peserta didik akan lebih tahan terhadap ajakan politik yang membangun permusuhan atas nama agama.

Strategi Implementasi PAK di Sekolah

Strategi pertama adalah penggunaan pembelajaran berbasis studi kasus sosial. Guru PAK dapat memilih kasus tentang ujaran kebencian, konflik sosial, atau penggunaan simbol agama dalam politik sebagai bahan diskusi kelas. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menilai dampak sosial, dan merumuskan respons etis berdasarkan nilai iman Kristen. Strategi ini membuat pembelajaran lebih dekat dengan realitas dan tidak berhenti pada teori.

Strategi kedua adalah penerapan metode dialogis-reflektif. Dalam metode ini, guru memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan lain, dan merefleksikan pengalamannya. Dialog yang sehat membantu peserta didik mengembangkan empati, sedangkan refleksi membantu mereka menghubungkan ajaran iman dengan tanggung jawab hidup bersama.

Strategi ketiga adalah integrasi isu sosial-politik ke dalam materi PAK. Materi tentang kasih, keadilan, ketaatan kepada pemerintah, tanggung jawab warga negara, dan perdamaian dapat dihubungkan dengan persoalan aktual seperti polarisasi, disinformasi, dan politik identitas. Integrasi

ini tidak dimaksudkan untuk menyeret PAK ke dalam kepentingan politik praktis, melainkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan etis dalam menilai dinamika politik secara bertanggung jawab. Strategi keempat adalah penguatan peran guru sebagai fasilitator. Guru PAK perlu berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami persoalan sosial secara jernih, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Dalam peran ini, guru menciptakan suasana belajar yang aman, menghargai perbedaan pendapat, dan mendorong peserta didik menggunakan iman sebagai dasar untuk membangun perdamaian.

Strategi kelima adalah pengembangan proyek kolaboratif lintas latar belakang. Sekolah dapat merancang kegiatan sosial, diskusi kebinekaan, atau proyek pelayanan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, melainkan ruang untuk bekerja sama dan membangun solidaritas kemanusiaan.

Implikasi bagi Guru PAK dan Kurikulum

Bagi guru PAK, hasil kajian ini menegaskan perlunya memperluas peran pedagogis dari pengajar doktrin menjadi pendidik yang membentuk kesadaran sosial-kritis. Guru perlu mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, menggunakan media digital secara bijak, dan melatih peserta didik melakukan verifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkan pesan keagamaan yang bermuatan politik.

Bagi kurikulum PAK, kajian ini mengisyaratkan perlunya integrasi tema toleransi, literasi digital, etika politik, dan

tanggung jawab kewargaan dalam capaian pembelajaran. Kurikulum PAK perlu memberi ruang bagi pembelajaran kontekstual yang menempatkan iman Kristen sebagai dasar pembentukan pribadi yang damai, adil, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat plural.

Bagi sekolah, pembelajaran PAK dapat diperkuat melalui budaya sekolah yang mendukung dialog, kerja sama lintas agama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah tidak cukup hanya mengajarkan toleransi secara verbal, tetapi perlu menghadirkan iklim pendidikan yang mencontohkan sikap saling menghormati dalam keseharian.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menangkal intoleransi berbasis kepentingan politik. Peran tersebut tampak dalam pembentukan kesadaran kritis, penguatan nilai kasih dan kemanusiaan, pengembangan ruang dialog, serta pembiasaan karakter toleran. Intoleransi yang diproduksi melalui politik identitas, ujaran kebencian, disinformasi, dan pembungkaman media sosial tidak dapat dihadapi hanya dengan pendekatan doktrinal. PAK perlu hadir sebagai pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan etis.

Kontribusi utama kajian ini adalah penegasan bahwa PAK tidak boleh dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk peserta didik agar mampu membaca realitas sosial-politik secara kritis dan bertanggung jawab. PAK yang transformatif membantu peserta didik menjadi pribadi yang berakar pada iman, tetapi tetap terbuka terhadap perbedaan dan berkomitmen pada perdamaian.

Secara praktis, guru PAK disarankan menggunakan studi kasus sosial, dialog reflektif, literasi digital, dan proyek kolaboratif sebagai bagian dari pembelajaran. Kurikulum PAK juga perlu memperkuat tema toleransi, etika politik, serta tanggung jawab warga negara dalam masyarakat majemuk. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi lapangan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAK berbasis studi kasus atau literasi digital dalam menurunkan kecenderungan intoleransi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I. D. C., et al. (2025). Social media platforms in managing polarization, echo chambers, and misinformation risk in interreligious dialogue among young generation. *Journal of Social Innovation and Knowledge*, 1(2), 193-225.
- Arimiu, A., Septhemi, S., Sarira, N., Minanga, N. N., & Bombing, H. A. W. (2025). Dinamika pendidikan agama Kristen: Tinjauan historis, kontekstual, dan prospektif. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 435-446.
- Banks, A., Calvo, E., Karol, D., & Telhami, S. (2021). Three experiments on polarization, framing, and social media. *The International Journal of Press/Politics*, 26(3), 609-634.
- Bukhari, B., Bastiar, B., Hatta, M., Iswandi, I., & Diah, M. (2025). Islam, religious moderation, and digital political polarization: Religious authority and social cohesion in the age of social media. *Lentera*, 7(2), 201-212.
- Djupe, P. A. (2022). The religious politics of threat in religion and politics research. In *Handbook on Politics and Public Opinion* (pp. 208-222). Edward Elgar Publishing.
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Mencerminkan

- hidup humanis di tengah-tengah pluralisme. *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81-90.
- Haq, S. U., & Kwok, R. Y. (2024). Encountering “the other” in religious social media: A cross-cultural analysis. *Social Media + Society*, 10(4).
- Hasan, A., & Ubaid, H. B. H. (2017). Political polarization based on religious identities: Empirical evidence from the 2017 Jakarta gubernatorial election. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 8(4), 411-441.
- Herdiansah, A. G., Husin, L. H., & Hendra, H. (2017). Religious identity politics on social media in Indonesia: A discursive analysis on Islamic civil societies. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 9(2), 187-222.
- J. Lee, J. (n.d.). Religious exclusivism and mass beliefs about the religion versus science debate: A cross-national study. *International Journal of Sociology*, 52(3), 229-252.
- Kementerian Agama RI. (n.d.). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024: Harmoni beragama di Indonesia capai kategori tinggi.
- Kubin, E., & Sikorski, C. von. (2021). The role of social media in political polarization: A systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188-206.
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah usaha menumbuhkan sikap toleransi. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 187-198.
- Lin, T. T., & Tsai, C.-H. (2022). Taking stock of social-political polarization in Asia: Political communication, social media and digital governance. *Asian Journal of Communication*, 32(2), 71-74.
- Makoro, A., Nendissa, J. E., & Gogumo, F. (2026). Membangun toleransi dan empati lintas iman melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*.
- Melkisedek, M., Topayung, S. L., & Beli, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 31-46.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidillah, Q., Sukmayadi, S. A., & Fajria, N. (2023). Generasi Z dalam komunitas keagamaan: Potensi intoleransi beragama melalui budaya eksklusif. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1-34.
- Murthy, D. (2012). Sociological understanding of social media: Theorizing Twitter. *Sociology*, 46(6), 1059-1073.
- Nahrul Hayat, N. (2022). Religion identity and political polarization: How does labeling make it worst? *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 51-66.
- Noriyanto, Y. D. (2026). Modernisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah termarginal. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 6(1), 72-85.
- Panjaitan, F. (2024). Jalan salib sebagai dasar pendidikan Kristen: Upaya mengimplementasikan pendidikan Kristen dalam realitas sosial di Indonesia. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 158-174.
- Patandi, H. A., & Herdalina, O. (2025). Pendekatan dialogis dan inklusif Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Eranlangi*.
- Perry, S. L. (2022). American religion in the era of increasing polarization. *Annual Review of Sociology*, 48(1), 87-107.
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan literasi media: Membangun keterampilan berpikir kritis di era digital. *Jurnal Shanana*, 9(2), 225-245.

- Rantung, D. A. (2025). Pedagogia humanitatis: Transformasi paradigmatik PAK sebagai counter-hegemony terhadap diskriminasi religius dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 113-129.
- Rodenhause, L. (2025). Disentangling polarization in religion. *Frontiers in Political Science*, 6(1), 20-31.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi adaptif menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Eleos
- Tikupadang, A. (2025). Peran guru agama Kristen sebagai agen transformasi pendidikan pembebasan. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 33-39.
- Tjandra, D. S. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan solider: Respons etika solidaritas Kristen terhadap fragmentasi sosial. *Kurios*.
- Waruwu, Y., Shindi, S., & Tfukani, G. S. (2025). Transformasi kurikulum teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi isu sosial kontemporer dan nilai-nilai kekristenan. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 17-30.
- Zega, Y. A., & Zebua, W. S. (2025). Transformasi strategi guru Pendidikan Agama Kristen melalui metode heuristik bagi Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 60-75.